

PROBLEM, DAMPAK, DAN SOLUSI TRANSFORMASI

NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK PRASEKOLAH

Oleh : Kartika Nur Fathiyah⁶

Abstract

Early introduction of religion doctrines will construct religion awareness. The religion awareness is urgent because can develop noble character, positive feeling and personality, personally and interpersonally.

Sometimes, there are many errors on religion doctrines in family, school, and society that develop many misunderstandings and tend permanently on adult. These errors are not inaccordance of religion transformations, the religion values introduced inflexible and tend cognitive oriented, also the lack of religion transformation caused transformative sources have low capacities. These build child cognitive dissonances, fault of religion concepts, religion transformation obstruced, and the the religion emptiness.

The alternative role of transformative sources are as educator, model, motivator, facilitator, and selector that be done with openness, complementary each other, long live education, multiplication, and positive-proactive principles.

Key words : Problem, Religion Transformation, Preschool

Pendahuluan

Dewasa ini kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anak sejak dini mulai meningkat. Salah satu indikatornya adalah adanya *booming* atau menjamurnya TK-TK yang bermuatan agama sejak tahun 1990-an. Ada kecenderungan orangtua lebih memilih menyekolahkan anak prasekolahnya di TK yang bernuansa agama baik paruh waktu atau sehari (*fullday*). Di TK bernuansa agama, anak-anak diperkenalkan nilai-nilai agama secara dini, terpadu dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kondisi ini disebabkan orangtua sangat menyadari bahwa pendidikan agama penting ditanamkan pada anak sejak usia dini. Kesibukan orangtua yang umumnya bekerja, baik ayah dan ibu telah menyebabkan waktu untuk menanamkan ajaran agama dalam keluarga sangat berkurang sehingga orangtua cenderung lebih mempercayakan pendidikan agama anak di sekolah.

Kesadaran orangtua akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama anak sejalan dengan pandangan Jalaluddin (1996) tentang pentingnya pengenalan agama sejak dini.

⁶ Dosen Jurusan PPB FIP UNY

Menurut Jalaluddin (1996) pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.

Secara personal, tingginya kesadaran agama berpengaruh pada teraktualisasinya kesehatan jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk ketenangan jiwa, perasaan aman, dan tenteram (Jalaluddin, 1996). Selain itu, kesadaran agama yang tinggi dapat membentuk kepribadian positif yang digambarkan oleh Shihab dalam Jalaluddin (1996) tercermin dalam bentuk kecenderungan individu untuk menyenangi segala sesuatu yang benar, baik, dan indah. Secara interpersonal, tingginya kesadaran agama akan mengembangkan kemampuan dan ketrampilan individu dalam berinteraksi dengan individu lain dan alam sekitarnya (Marzuki, 1997). Dalam agama, individu diajarkan dan dituntut untuk senantiasa menunjukkan kasih sayang dan saling tolong menolong antar sesama manusia. Semakin tinggi kesadaran beragama semakin tinggi pula rasa kasih sayang dan dorongan untuk tolong menolong antar sesama manusia.

Di sisi lain seringkali muncul berbagai problem yang muncul terkait dengan proses transformasi nilai-nilai agama anak. Kesalahan-kesalahan dalam proses transformasi nilai-nilai agama anak baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat akan berdampak pada pemahaman yang salah tentang nilai-nilai agama yang dampaknya cukup fatal. Transformasi nilai-nilai agama yang salah kemungkinan berdampak pada konsep agama yang salah dan relatif menetap pada masa dewasa. Kondisi ini bisa semakin berkembang dan berefek negatif, contohnya antara lain individu mengesampingkan kondisi heterogenitas bangsa Indonesia yang multikultural. Anak tidak diajarkan menghadapi perbedaan agama secara fleksibel tetapi justru ditekankan untuk memusuhi perbedaan agama tersebut.

Secara ekstrim, disinyalir bahwa anak-anak muda Indonesia yang direkrut menjadi sukarelawan teroris Islam sebenarnya adalah anak-anak muda yang taat beragama tetapi selalu didoktrinasi untuk memusuhi perbedaan-perbedaan. Beberapa ahli agama berpendapat bahwa mereka berani mati dalam kekerasan tetapi tidak berani hidup dan membuktikan kejayaan agama Islam dalam situasi yang damai dan penuh kasih sayang. Contoh ini merupakan ironi bahwa para anak muda Islam di Indonesia ternyata menjadi ladang subur bagi penanaman nilai-nilai kekerasan dengan mengatas-namakan *jihad* sebagai semboyan aktivitasnya.

Pengertian Nilai-Nilai Agama

Nilai menurut pandangan konstruktivisme merupakan suatu alat atau instrumen yang mendorong seseorang mencapai tujuan. Nilai merupakan pengertian yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Seseorang menganggap sesuatu bernilai karena merasa memerlukannya atau menghargainya (Muis dalam Purwanti, 2006). Sedangkan agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *a* = tidak, *gama* = pergi. Jadi agama berarti sesuatu yang tidak pergi, tetap di tempat atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diwarisi secara turun temurun. Secara rinci, Nasution (dalam Djalaludin, 1997) menjelaskan agama sebagai :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
- b. Pengakuan terhadap kekuatan gaib yang menguasai manusia
- c. Pengikatan diri pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Ali (1980) menambahkan bahwa agama adalah sesuatu yang memiliki dimensi teoritis, praktis, dan sosiologis. Secara teoritis agama mencakup pengetahuan seseorang mengenai teologi, misalnya : konsep tentang agama, Tuhan, mengapa seseorang beragama, macam-macam agama, dan sebagainya. Secara praktis atau amalan yaitu pengalaman ritual atau ibadah seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Dan secara sosiologis agama mencakup keyakinan, pengetahuan, dan amalan agama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Misalnya : bagaimana menyikapi adanya perbedaan agama.

Darajat (1970) menjelaskan agama secara psikologis sebagai sesuatu yang memiliki aspek kesadaran dan pengalaman. Kesadaran agama (*religious consciousness*) merupakan bagian dari agama yang hadir (terasa) dalam pikiran. Ini merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Adapun pengalaman agama (*religious experience*) merupakan unsur perasaan dalam kesadaran beragama yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama merupakan suatu alat atau instrumen yang dipandang sangat berharga karena dapat mendorong seseorang mencapai tujuan dalam hal ini berupa kebahagiaan dunia dan akherat serta termanifestasikan secara teoritis, praktis, dan sosiologis. Secara teoritis mencakup pengetahuan seseorang mengenai teologi. Secara praktis berupa pengalaman ritual atau ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dan secara sosiologis mencakup keyakinan, pengetahuan dan amalan agama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Perkembangan Nilai-Nilai Agama Anak Prasekolah

Anak prasekolah merupakan anak pada rentang usia sebelum sekolah di sekolah dasar yaitu sekitar 3-5 tahun. **Tahap berpikir usia ini menurut Piaget masih berada pada tahap pra operasional.** Pra operasional maksudnya adalah mulainya penggunaan aktivitas-aktivitas mental dalam berpikir namun masih memiliki banyak keterbatasan, antara lain:

1. Cenderung berpikir Intuitif. Ini berarti bahwa anak pada tahap ini memecahkan masalah tidak secara logis tapi lebih berdasar intuitif.
2. Cenderung berpikir satu arah.
3. Dalam berpikir dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan secara logis tetapi masih sederhana, misal : dapat mengklasifikasikan benda yang memiliki ciri-ciri menyolok namun belum dapat memahami persamaan antar berbagai benda. Ditinjau dari penguasaan bahasanya, anak sudah bisa berbahasa sistematis walaupun sederhana, yaitu ada subyek, predikat atau obyek. Misalnya : "Ibu pergi ke pasar", "Saya memukul anjing".
4. Memiliki pemahaman simbolis namun masih terbatas. Simbol adalah sesuatu hal yang abstrak untuk menunjukkan hal yang sebenarnya. Misal: anak melihat

gambar tengkorak. Bila diajarkan, anak akan mengerti bahwa itu tanda bahaya, demikian juga dengan simbol berupa bilangan, angka, maupun huruf.

5. Imitasi yaitu dapat meniru atau melakukan permainan pura-pura yang memerlukan suatu peran tertentu. Misalnya main dokter-dokteran, main pasar-pasaran.
6. Bayangan dalam mental. Hal ini merupakan kesan-kesan yang tertinggal dalam ingatan.
7. Bersifat egosentris, yaitu menganggap benar apa yang dipikirkannya walaupun tidak sesuai dengan kenyataan. Cara berpikir egosentris ini tampak dalam tingkah laku berpikir sebagai berikut :
 - a. Berpikir imaginatif, yaitu berpikir secara khayal seolah-olah benar-benar terjadi
 - b. Berbahasa egosentris, yaitu berdialog dengan diri sendiri, artinya tertuju pada diri sendiri
 - c. Memiliki aku yang tinggi, artinya diri sendiri sebagai pusat atau ukuran dalam memandang dunianya. Anak belum mampu melihat berdasarkan perspektif orang lain.
 - d. Bersifat memusat, bila anak dikonfrontasikan dengan situasi multidimensional, anak hanya akan memusatkan perhatian pada satu dimensi saja, bersifat terarah statis, serta berpikir pada situasi diam.

Berdasarkan teori berpikir di atas, para ahli kemudian mengintegrasikan konsep-konsep berpikir anak dalam proses tumbuh kembang keberagamaannya. Menurut Clark (dalam Subandi, 1995) ciri kehidupan agama pada masa kanak-kanak adalah imitatif dan autoritatif. Keberagamaan anak-anak disebabkan proses peniruan dan peneladanan serta masih didominasi oleh lingkungan keluarga dan orang dewasa di sekitarnya, terutama orangtuanya.

Sesuai perkembangan kognitifnya, anak bersifat egosentris yaitu mengartikan agama sesuai dengan kebutuhannya. Tuhan sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Contohnya : anak berdoa untuk mendapat mainan, bukan sebagai kesadaran untuk melaksanakan doa sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.

Anak suka berimajinasi, misalnya mendengarkan kisah-kisah keagamaan yang mengandung unsur supranatural. Misalnya cerita tentang bidadari dan taman surga yang penuh dengan aneka kenikmatan, cerita tentang kehebatan Nabi Musa yang tongkatnya bisa menjadi ular dan dapat membelah laut Tengah (Subandi, 1995).

Ernest Harms (dalam Djalaludin, 1997) menjelaskan bahwa perkembangan keberagamaan anak prasekolah berada pada tahap dongeng (*The Fairy Tale Stage*). Pada tahap ini konsep mengenai Tuhan berciri 1) lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, 2) tidak mendalam, 3) cenderung egosentrisk, 4) antromorphis, 5) verbalis, 6) ritualis, 7) imitatif dan 8) didorong rasa heran.

Fantasi berarti bahwa anak prasekolah dalam memahami agama cenderung menggunakan konsep fantastis berupa dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Tidak mendalam berarti anak menganggap Tuhan bersifat seperti manusia. Ajaran agama diterima tanpa kritik. Kebenaran yang diterima tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja. Anak sudah puas walaupun penjelasan yang diberikan kurang masuk akal. Egosentrisk berarti anak memahami konsep keagamaan dari sudut kesenangan dirinya sendiri. *Anthromorphis* berarti bahwa konsep ke-Tuhanan dibentuk berdasarkan fantasi namun jelas sekali masih menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Misalnya: Tuhan digambarkan anak mempunyai wajah seperti manusia dan bentuknya besar. Verbalis berarti bahwa Kehidupan agama anak sebagian besar bersifat verbal (ucapan). Ritualis berarti bahwa anak prasekolah menghafal kalimat-kalimat keagamaan berdasarkan ritual yang dituntun pada mereka. Imitatif berarti bahwa nilai keberagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari diperoleh dari hasil meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya. Didorong rasa heran berarti bahwa anak mulai mengenal nilai-nilai agama karena kagum pada keindahan lahiriah yang mendorongnya untuk mengenal sesuatu yang baru atau pengalaman baru berkaitan dengan agama.

Proses Transformasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Prasekolah

Proses pembentukan kesadaran agama pada anak sesungguhnya merupakan proses transformasi (pengalihan gagasan dari orang dewasa (orangtua, orang dewasa di lingkungan sekitar anak, maupun guru di sekolah). Agama dipahami anak karena

lingkungan memberikan pemahaman kepadanya (Artanto, 2006). Gagasan-gagasan yang dituangkan dalam ajaran agama pada anak mau tidak mau akan diterima anak sesuai penanaman agama yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Adapun sumber transformasi nilai-nilai agama anak adalah keluarga, sekolah, masyarakat. Dari sumber-sumber inilah anak menerima berbagai gagasan yang dituangkan dalam berbagai ajaran agama.

Menurut Artanto (2006) dinamika psikologis pembentukan konsep Tuhan dalam nilai keberagamaan anak meliputi:

- a. Adanya proses transformasi gagasan, yaitu proses pengalihan gagasan mengenai Tuhan dan bagaimana Tuhan berhubungan dengan manusia. Pembentukan konsep ini berasal dari orangtua dan guru melalui proses pengajaran, teman sebaya, bacaan, atau media infomasi lain
- b. Pembentukan konsep nilai-nilai agama anak mengenai Tuhan secara individual membutuhkan persepsi, pengalaman, konsep dan pengetahuan lain yang akan membantu mengartikan gagasan-gagasan yang diperoleh melalui orangtua, guru maupun lingkungan sekitar
- c. Adanya penguatan dan pengembangan gagasan tentang nilai-nilai agama anak yang diperoleh melalui proses bertanya, berefleksi, kegiatan berdoa dan praktik keagamaan. Akibat dari pengalaman keberagamaan ini, akhirnya anak akan mengerti dan merasakan afeksi ketika bersentuhan dengan realitas nilai ke-Tuhanan.

Memahami dinamika psikologis nilai keberagamaan pada anak merupakan sesuatu yang urgensi karena keyakinan tentang nilai-nilai agama seseorang tergantung pada tingkat pemahaman, pengetahuan, dan penghayatannya tentang nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang sejak dulu. Tinggi rendahnya keyakinan seseorang akan keberadaan Tuhan, otoritas, beserta perintah dan larangan-Nya pada akhirnya akan menentukan tinggi rendah komunikasinya dengan Tuhan melalui bahasa individual. Semakin tinggi keyakinannya, akan semakin membantu seseorang mencapai kedekatan rasa dengan Tuhan, dan sebaliknya, semakin rendah keyakinannya akan semakin menyulitkan seseorang mencapai kedekatan rasa dengan Tuhan (Artanto, 2006).

Oleh karena itu, menurut Artanto (2006) penghayatan nilai-nilai agama merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan sejak dini bukan sekedar gagasan berupa kata dan pengetahuan. Melalui proses transformasi yang dilakukan, diharapkan nilai-nilai agama mampu diresapi dan dirasakan anak dalam kehidupannya. Oleh karena itu, proses pengajaran maupun penanamannya diharapkan tidak hanya pengetahuan tentang Tuhan saja yang tersampaikan tetapi juga perasaan cinta dan rindu pada Tuhan. Gagasan Tuhan yang didasari rasa atau afeksi membuat Tuhan lebih hidup, menarik dan menantang anak untuk lebih jauh mendalaminya sebagai sebuah realitas.

Hal senada juga disepakati oleh Nashori (2006) yang menyatakan bahwa stimulasi konsep tentang Tuhan dalam penanaman nilai-nilai agama dapat dilakukan jauh-jauh hari sejak awal kehidupan anak, sebelum anak memiliki kemampuan berpikir kongkrit dan abstrak. Gagasan umumnya adalah mengakrabkan konsep Tuhan kepada anak sejak dini. Anak memang belum tahu banyak mengenai Tuhan selain apa yang tertanam dalam jiwanya berupa potensi fitri untuk percaya, cinta dan berkomitmen pada Tuhan. Orangtua perlu melakukan upaya memasukkan dalam jiwa anak nama, sifat dan firman Tuhan. Artinya, meskipun kemampuan berpikir anak belum siap tetapi jiwanya telah memiliki kesiapan untuk mencintai dan mematuhi perintah Tuhan.

Proses transformasi nilai-nilai agama pada anak prasekolah hendaknya juga mempertimbangkan taraf perkembangan kognitifnya. Dikaitkan dengan perkembangan kognitifnya, mekanisme kehidupan beragama anak prasekolah masih menonjol pada proses imitasi. Jadi, anak menerapkan nilai-nilai agama karena meniru lingkungan di sekitarnya (Subandi, 2006).

Penanaman nilai-nilai agama pada anak merupakan bagian dari proses tumbuh kembang keberagamaan anak. Aspek eksternal harus seimbang dengan aspek internal anak yaitu pengetahuan, perasaan dan cara bertindak. Pendidikan agama yang terlalu berat akan membuat anak tidak paham dan bingung, sedangkan materi yang terlalu ringan mungkin tidak menantang anak sehingga bisa dianggap remeh. Selain itu, hendaknya penanaman nilai-nilai agama pada anak disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak yang masih terbatas (pola berpikir masih *irreversible*

atau tidak dapat dibalik). Bila agama diajarkan secara kaku pada tahap pra operasional ini, maka nilai-nilai agama akan diterima anak seperti apa adanya sehingga dapat menimbulkan kebingungan bahkan kesalahan konsep berfikir yang berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya.

Problem Transformasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Prasekolah dan Dampaknya

Dalam praktiknya, proses transformasi nilai-nilai agama pada anak tidak semudah seperti membalik tangan. Hal ini disebabkan beberapa faktor sebagai berikut, yaitu :

1. Ketidaksinkronan penanaman nilai keberagamaan antar sumber transformasi

Pemahaman nilai-nilai agama pada anak lebih banyak didaptasi dari gagasan orang dewasa dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada anak prasekolah, mekanisme kehidupan beragama masih menonjol pada proses imitasi. Anak beragama dan melakukan aktivitas keagamaan karena meniru lingkungan di sekitarnya (Subandi, 2006). Seringkali muncul ketidaksinkronan antar sumber transformasi baik berupa informasi maupun model perilaku. Ketidaksinkronan figur imitasi di sekolah dan di rumah akan menimbulkan kebingungan anak dan selanjutnya berdampak pada ketidakmampuan anak dalam menjalani aktivitas keberagamaannya.

Di TK yang kurikulumnya berasaskan landasan agama hampir semua kegiatan sekolah diupayakan selalu bernalaskan sendi-sendi agama. Di sekolah umum, pendidikan agama diberikan dalam bentuk tatap muka satu kali seminggu. Secara positif, diharapkan *output* yang terjadi adalah anak mampu meneruskan ajaran agama di sekolah untuk diterapkan di rumah. Akan tetapi, seringkali penanaman nilai-nilai agama di sekolah tidak diiringi dengan contoh perilaku orangtua di rumah. Misalnya di sekolah anak diajarkan untuk secara rutin sholat 5 waktu, tetapi di rumah justru orangtuanya tidak rutin melakukannya. Kesenjangan transformasi nilai-nilai agama pada anak prasekolah baik di sekolah maupun di rumah ini akan menimbulkan kesenjangan antara apa yang dipahami di sekolah dengan kondisi yang

dialami di rumah. Ini berakibat pada kebingungan anak terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Pada akhirnya anak justru tidak menerapkan nilai-nilai agama yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan nilai-nilai agama akan lebih efektif bila seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung nilai-nilai tersebut. Bila anak berada dalam lingkungan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini, maka akan muncul kesenjangan-kesenjangan baik dalam proses berpikir, berperasaan dan berperilaku. Lingkungan masyarakat di sekitar anak sekarang tidak berbatas. Adanya TV dengan berbagai stasiun dan beragam variasi acara, akses internet yang dapat diperoleh melalui warung internet dengan sewa Rp. 2000 perjam, majalah atau koran bergambar seronok yang terpampang di pinggir jalan cukup besar peranannya terhadap problem transformasi nilai-nilai agama pada anak.

Seberapa besar sumbangan ketiga faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat) ini dalam proses pemahaman nilai-nilai agama anak tidak dapat diketahui secara pasti. Kondisi ini mengkhawatirkan bila tidak ada 'cek dan ricek' terhadap pemahaman nilai-nilai agama anak. Hal ini disebabkan anak bukanlah individu yang pasif dalam menerima tetapi secara aktif menyatakan serta membandingkan mosaik-mosaik pengaruh eksternal yang diterimanya

2. Nilai-nilai agama diajarkan terlalu kaku dan cenderung cognitive oriented

Pembentukan konsep tentang nilai-nilai agama anak mengenai Tuhan secara individual membutuhkan persepsi, pengalaman, konsep dan pengetahuan lain yang akan membantu mengartikan gagasan-gagasan yang diperoleh melalui orangtua, guru maupun lingkungan sekitar. Seringkali nilai-nilai agama diberikan secara kaku dan cenderung berorientasi kognitif berupa dogma-dogma tanpa anak diberi kesempatan untuk mengolahnya sehingga mampu memaknainya secara personal. Hal ini mengakibatkan proses individuasi yang terjadi pada anak mengalami kekeringan karena orangtua dan guru tidak memberikan stimulasi dan waktu bagi anak untuk mengolah persepsi, realitas dan pengembangan gagasan mengenai konsep Tuhan

secara individual. Akhirnya, anak menganggap agama sebagai suatu 'kewajiban' yang harus dipatuhi karena akan berujung pada hukuman jika tidak melakukannya. Bukan sebagai 'kebutuhan' karena mendapatkan ketentraman dan ketenangan setelah melakukannya.

Selain itu, seringkali terdapat kesalahan persepsi baik pada guru maupun orangtua yang menganggap bahwa pendidikan agama dilangsungkan dengan jalan mentransfer sebanyak mungkin pengetahuan agama pada anak. Pengajaran agama ditekankan pada aspek kognitif. Orangtua maupun guru sudah cukup merasa berbangga hati apabila anak didik telah hafal berbagai macam doa maupun surat-surat yang ada dalam kitab suci (Al-Qur'an). Di sekolah, umumnya penyampaian ajaran agama dilakukan tidak jauh berbeda dengan penyampaian materi pada mata pelajaran lain, seperti bahasa, matematika, maupun pengetahuan sosial dan pengetahuan alam (Hidajati dalam Artanto, 2006). Pendidikan agama cenderung diartikan sebagai penyampaian dogma tertentu (Darmaningtyas dalam Artanto, 2006) yang harus diterima anak dan tidak boleh dipertanyakan. Secara langsung, pengaruh corak pendidikan ini mungkin tidak terasa. Namun konsep agama yang diberikan dengan menitikberatkan aspek kognitif jelas akan menghadirkan pemahaman agama yang 'kosong' tanpa makna. Akibatnya pendidikan agama yang dimaksudkan untuk menumbuhkan kearifan manusia justru gagal dalam menumbuhkan kearifan, kesadaran, maupun kebermaknaan beragama (Mulkhan dalam Artanto, 2006).

3. Kurang Adanya Penguatan terhadap Perilaku Keberagamaan Anak

Pada awalnya, anak melakukan perilaku keberagamaan karena proses imitasi terhadap lingkungan. Perilaku ini dipertahankan atau tidak dalam poses kehidupan selanjutnya tergantung oleh penguatan yang diperoleh dari lingkungan. Jika anak menunjukkan perilaku keberagamaan tetapi lingkungan kurang merespons secara positif, misalnya membiarkannya ataupun tidak memberikan reward atau hadiah, maka perilaku ini lambat laun akan menghilang dengan sendirinya. Skinner sebagai salah satu tokoh behavioristik mengistilahkannya sebagai *extinction* atau pengurangan perilaku secara berangsur-angsur karena tidak adanya penguatan.

Selain itu, Inisiatif yang dimunculkan anak untuk memulai ibadah bersifat egosentris dan hedonis (Jalaludin, 2005) yaitu dilihat dari kepentingannya sendiri dan kesenangan yang akan didapatkan. Penelitian Harahap dan Fathiyah (2006) menunjukkan bukti ini. Anak-anak mau ke mesjid karena bisa menaiki sepedanya melalui jalan raya yang biasanya tidak diijinkan ibu atau mempunyai kesempatan untuk bertemu dan bermain dengan teman-temannya di TPA.

Oleh karena itu, Reward atau hadiah ketika anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keberagamaan haruslah ada. Reward tidaklah mesti dalam bentuk barang atau benda. Suasana menyenangkan yang diperoleh misalnya dalam bentuk kebersamaan dengan keluarga maupun teman-teman sepermainannya serta pengemasan materi keberagamaan yang menyenangkan misalnya dalam format bermain dapat menjadi pendorong anak untuk melakukan perilaku tersebut untuk waktu selanjutnya.

4. Kekurangmampuan sumber transormasi dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama

Penelitian Harahap dan Fathiyah (2006) tentang konsep agama bagi anak usia 5-7 tahun menunjukkan hasil bahwa anak prasekolah yang diteliti memahami agama, Tuhan, dan Islam dengan sangat kaku, terbatas dan orientasinya negatif. Ini disebabkan karena orangtua kurang memiliki wawasan dan pengetahuan untuk memberikan penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam kata-kata sederhana yang mudah dimengerti. Orangtua memperkenalkan Allah pada anak sebagai sosok penghukum dengan surga dan neraka sebagai imbalan. Akibatnya, anak memahami nilai-nilai agama sebatas hukuman dan dosa, serta kurang memahami kesejukan dan manfaat agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian Harahap dan Fathiyah (2006) juga menemukan bahwa anak prasekolah yang diteliti mempunyai dorongan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku bertanya. Akan tetapi, terbatasnya kemampuan orangtua untuk menjelaskan pemahaman agama yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya serta adanya ketakutan orangtua dalam menyampaikan materi keberagamaan karena khawatir terjadi kesalahan pemahaman pada anak berakibat pada sikap orangtua yang justru menyumbat rasa ingin tahu anak

yang diwujudkan dengan perilaku bertanya ini. Akibatnya anak cenderung menahan dorongannya untuk bertanya dan ini berarti penanaman nilai-nilai keberagamaan terhambat. Kondisi ini juga didukung oleh terbatasnya variasi dan metode penjelasan mengenai konsep agama. Orangtua tidak banyak menyediakan sumber pengetahuan lain seperti VCD, game, buku atau majalah untuk menjelaskan nilai-nilai agama pada anak.

Penutup

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Peran orangtua dalam pewarisan nilai-nilai agama pada masa kanak-kanak ini adalah menjadi teladan yang konsisten untuk ditiru, memberi kondisi atau suasana religiusitas dalam keluarga untuk menghidupkan perasaan keberagamaan, dan memberi fasilitas bagi pemenuhan kebutuhan beragama. Orangtua diharapkan bisa menyediakan buku atau membacakan cerita tentang kisah-kisah kenabian sambil menyelipkan pesan-pesan atau nilai-nilai moral agama serta mengontrol tontonan di televisi yang bisa berdampak negatif bagi anak.

Beberapa alternatif peran yang dapat dilakukan orangtua dalam penanaman nilai-nilai agama kepada anak dalam keluarga, yaitu:

1. Sebagai *edukator dan model*. Orangtua berperan sebagai pendidik inti dari anak-anaknya. Model pendidikan yang efektif adalah melalui contoh dan pembiasaan yang secara konsisten diikuti oleh anak. Misalnya sholat dan puasa. Metode pembiasaan ini paling efektif bila diterapkan dalam lingkungan keluarga
2. Sebagai *motivator*. Orangtua memotivasi anak untuk belajar mengenai alam sekitarnya, menambah pengetahuan agama, dan menyadari kebesaran Allah SWT
3. Sebagai *fasilitator*. Orangtua dapat memfasilitasi perkembangan agama anak dengan menyediakan berbagai macam sumber belajar.
4. Sebagai *selektor*. Yaitu orangtua menyaring informasi yang diserap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyaringan langsung adalah dengan memilihkan anak sekolah yang baik, buku bacaan yang tepat atau program televisi yang mendidik. Penyaringan tidak langsung antara lain dengan

ib mengadakan dialog yang mendalam dengan anak tentang berbagai hal yang patut dan tidak patut.

Sesuai jaman yang semakin menuntut suasana kondusif dalam penanaman nilai-nilai agama, maka orangtua juga harus mulai bebenah diri. Supaya penanaman nilai-nilai agama dalam lingkungan keluarga berjalan dengan efektif perlu diperhatikan beberapa prinsip dasar yang diuraikan Musbikin (2004) sebagai berikut:

- a. Prinsip keterbukaan, yaitu orangtua sebaiknya membuka peluang bagi dialog kritis dan dengan anak-anak di rumah
- b. Prinsip saling melengkapi, yaitu adanya kerja sama dan proses yang saling melengkapi antara orangtua, guru, masyarakat, pusat ibadah, media massa dan pemerintah dalam penanaman nilai-nilai agama bagi anak. Hal ini sangat penting untuk mencegah adanya *cognitif dissonance* (kebingungan kognitif) karena ketidak konsistenan antara yang didapatkan anak di rumah, di sekolah dan media massa.
- c. Prinsip pendidikan seumur hidup, yaitu kesadaran bahwa bukan hanya anak-anak saja yang harus belajar tetapi semua orang yang terlibat dalam pendidikan anak harus terus belajar agar terus tumbuh dan berkembang kualitas pengetahuannya
- d. Prinsip multiplikasi yaitu menggandakan hal-hal yang bersifat positif
- e. Prinsip proaktif – positif yaitu orangtua menghindari bersikap reaktif dan negatif terhadap berbagai hal. Hendaknya tindakan yang harus diambil adalah melihat peran apa yang bisa dan mungkin untuk memperbaiki keadaan.

Sebagai contoh, beberapa tips yang diberikan Musbikin (2003, 2004) mengenai strategi orangtua dalam menanamkan pengetahuan agama secara teoritis pada anak adalah:

1. Membaca sejak dini, misalnya menempelkan huruf Hijaiyah di dinding dengan warna menyolok yang menarik
2. Mengenalkan Allah lewat ciptaan-Nya, misalnya mengajak anak ke sawah dan ditunjukkan mengenai luas dan kayanya ragam ciptaan Allah. Allah itu pandai, indah dan sayang pada manusia.
3. Mengenalkan Nabi dan pra sahabat sebagai teman main anak

Keberadaan lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan di keluarga. Pendidikan agama dalam lembaga pendidikan lebih bersifat disengaja, teratur, terencana, dapat dievaluasi dan diupayakan dalam struktur yang berkelanjutan. Di sekolah anak diajari untuk mengenal banyak konsep baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dijalannya maupun konsep-konsep di luar kebiasaan sehari-hari. Konsep-konsep tersebut diupayakan agar pengajarannya bisa dimengerti anak sesuai tahap berpikir, perasaan, dan kemampuan berperilaku anak. Tugas guru dan sekolah adalah :

1. merencanakan materi, metode serta alat bantu untuk menarik perhatian anak
2. menyediakan materi yang mudah diserap anak, tidak sekedar hapalan semata
3. menjadi model sekaligus menghidupkan suasana religius di sekolah

Ketiga tugas ini bukan hal mudah, karena proses pembinaan keberagamaan bersifat tidak statis, namun mengikuti *trend* keberagamaan dalam lingkungan budaya masyarakat sekitar maupun kehidupan. Apalagi di jaman yang makin permisif dan hedonis ini, tugas pendidikan keberagamaan anak mendapat tantangan yang berat.

Sekolah dan guru ternyata menjadi ujung tombak proses transformasi agama anak. Untuk itu tujuan, metode dan cara evaluasi dalam penanaman nilai keberagamaan anak di sekolah hendaknya disesuaikan dengan tumbuh kembang anak dan disosialisasikan pada orangtua agar bisa diteruskan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, D.R. Konsep Tuhan pada Anak Usia Akhir Operasional Kongkrit. *Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Nomor 21 tahun XI Januari 2006.
- Darajat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta Bulan Bintang
- Harahap, F dan Fathiyah, K. Konsep Agama bagi Anak Usia 5-7 Tahun. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FIP UNY

Jalaluddin1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Marzuki. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia dalam *Cakrawala Pendidikan* no 1 tahun XVI Februari 1997.

Musbikin, Imam. 2003. *Kudidik Anakku Dengan Bahagia*. Yogyakarta ; Mitra Pustaka

Musbikin, Imam. 2004. *Anak - Anak Didikan Teletubbies*. Yogyakarta ; Mitra Pustaka

Nashori, Fuad. Spiritual Parenting sebagai Media Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan (Editorial). *Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Nomor 21 tahun XI Januari 2006.

Purwanti, I.Y. 2006. Bagaimana Menanamkan Pendidikan Nilai Pada Anak. *Paradigma. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. No 2 Th I. Juli 2006.

Subandi. 1995. Perkembangan Kehidupan Beragama. *Buletin Psikologi*. Tahun III.

Nomor 1. Agustus. 1995.
(nihil boog)